

Persepsi Orang tua tentang Pendidikan Agama untuk Anak Usia 4-5 Tahun dalam Keluarga

¹Yoga Aditia Ragil, ²Dwi Wahyuni, ³Yuniarti Mutmainnah

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, ^{2,3} TK Hanifa Islamic

yogaaditiaragil@umj.ac.id; dwiwxxx@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris sekaligus mendeskripsikan kondisi mengenai Persepsi Orang tua tentang Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Suradita. Metode yang digunakan adalah Survey. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di RW 04 Desa Suradita berjumlah 90 responden. Metode pengambilan data menggunakan angket persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun. Validitas dan reliabilitas isi instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan alpha cronbach (r_{11}). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik prosentase. Hasil perhitungan prosentase terdapat tiga kategori kelas interval persepsi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Jumlah responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 86 responden atau 95,56%, responden yang berada pada kategori sedang sebanyak 4 responden atau 4,44% dan tidak ditemukan orang tua yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan perbandingan prosentase pendidikan agama Islam dalam hal iman dan moral, pendidikan agama Islam dalam hal iman lebih tinggi prosentasenya dikarenakan orang tua sudah mulai sadar bahwa iman merupakan dasar dari pembentukan pribadi Islam. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua di Desa Suradita memiliki persepsi yang tinggi tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun. Implikasi dalam penelitian ini adalah agar orang tua menerapkan pendidikan agama Islam sejak usia dini selain pelajaran akademik.

Kata Kunci: *persepsi orang tua, pendidikan agama Islam, anak usia 4-5 tahun*

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Setiap anak yang terlahir memiliki hati yang suci bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Anak bagaikan kertas kosong yang dimana orang tua yang akan menulis dalam kertas tersebut. Persepsi secara etimologis persepsi atau dalam Bahasa Inggris itu perception berasal dari Bahasa Latin yaitu percetio yang artinya mengambil atau menerima. Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang dianggap baru dan hal-hal yang belum diketahui sehingga masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi dan tanggapan secara langsung maupun tidak langsung baik dengan perkataan

atau tindakan (Pratiwi et al., 2018). Setiap masyarakat maupun orang tua mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran maupun tahap-tahap pembelajaran.

Penerapan pendidikan agama anak oleh orang tua tidak terlepas dari persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama sejak usia dini. Harisah dan Masiming menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk dapat menanggapi dan merasakan suatu obyek (Harisah & Masiming, 2008). Persepsi orang tua, pengasuh atau anggota keluarga lainnya mengenai cara mendidik anak, khususnya mengenai proses mendidik agama anak mempengaruhi proses pembelajaran spiritual pada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut persepsi terjadi melalui alat indera yang selanjutnya melalui penangkapan indera tersebut masuk ke dalam otak yang akhirnya melahirkan sebuah pemahaman.

Dewasa ini orang tua sangat jarang yang mengajarkan tentang pendidikan agama dalam keluarga sejak anak usia dini. Orang tua pada saat ini lebih mementingkan pendidikan yang fokus pada pendidikan akademik anak seperti calistung, sehingga membuat anak mengalami stress dalam proses pembelajaran. Wulansuci menjelaskan hasil penelitiannya bahwa stress akademik anak usia dini terjadi karena tuntutan pembelajaran CALISTUNG (Wulansuci, 2021). Bagi sebagian orang tua menganggap pendidikan agama tidak terlalu penting, serta menganggap pembelajaran umum sudah cukup untuk diberikan dan dijadikan bekal bagi anak dalam menjalani kehidupan.

Ketika orang tua seharusnya menjadi teladan dan panutan dalam pendidikan agama pada anak, namun pada kenyataannya ada beberapa orang tua yang tidak memberikan teladan. Pendidikan agama pada anak sangat penting dilaksanakan oleh orang tua sejak anak usia dini atau masa anak-anak (0-12 tahun). Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan akan jatuh dalam kerusakan (Yani, 2013). Dalam berita dari CNN Indonesia, terdapat 289 kasus usia 6-12 tahun dan 24 kasus korban usia dibawah lima tahun (Fey, 2020). Kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak.

Kekerasan merupakan salah satu penyimpangan ajaran agama. Ketika anak diperlakukan dengan cara yang kasar maka anak akan meniru serta melakukannya. Data tersebut diperkuat dari berita detiknews yang menjelaskan bahwa kehidupan remaja (83%) mengkonsumsi minuman keras, (93,3%) remaja begadang malam, (100%) berbohong, (40 %) hubungan seks luar nikah, (46,7%) mencuri, (73,3%) penyalahgunaan narkoba, (33,3%) berjudi, (16,7%) kumpul kebo, (23,3%) melihat gambar porno, (3,3%)

membunuh. Olehkarena itu, pendidikan beragama sangat penting untuk membentuk generasi yang lebih agamis dan takut akan Allah SWT sehingga kehidupannya ketika remaja hingga dewasa sesuai dengan ajaran Allah SWT dan dapat memahami mana yang baik sesuai ajaran agama dan mana yang tidak baik dan dilarang oleh agama (Magasing, 2012). Dalam hal ini menunjukkan sebagian orang tua belum memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak. Orang tua lebih cenderung menuntut anaknya agamis, namun orang tua sendiri tidak agamis dan tidak mencerminkan nilai agama sehingga anak pun menirunya.

Berdasarkan kenyataan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang menerapkan pendidikan agama sejak anak usia dini. Kurangnya penanaman pendidikan agama oleh orang tua dalam keluarga menjadi pemicu anak dalam melakukan sesuatu perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, karena sebagian besar waktu anak adalah dengan keluarga dan mengingat bahwa sekolah pertama anak adalah keluarga yakni orang tua. Selain itu, media elektronik maupun nonelektronik yang beredar pada saat ini beredar di sekitar anak berdampak kurang baik karena memberikan contoh-contoh yang menyimpang dari ajaran agama. Maka dengan adanya kenyataan-kenyataan tersebut peneliti ingin meneliti permasalahan ini.

Melihat harapan dan kenyataan serta kesenjangan yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi orang tua tentang pendidikan agama anak dalam keluarga di desa Suradita. Peneliti tertarik meneliti di Desa Suradita dikarenakan Desa Suradita memiliki luas ± 600 Ha yang merupakan salah satu dari 10 Desa yang menjadi bagian dari kecamatan Cisauk. Desa Suradita termasuk dalam tipologi Desa perbatasan dengan provinsi lain yaitu provinsi Bogor. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Desa, Desa Suradita ini termasuk Desa yang kurang dalam hal teknologi dan media. Taraf pendidikan warga 30% lulusan SLTA dan 70% lulusan SMP dan SD. Hal ini sangat disayangkan karena kepedulian masyarakat tentang pendidikan semakin menurun, masih banyak dari masyarakat yang tidak begitu mementingkan pendidikan asalkan bisa bekerja dan mencari uang sendiri, baik hanya dengan modal pendidikan sebatas sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP). Pekerjaan masyarakat Desa Suradita beragam dan merata, mayoritas rata-rata pekerjaan mereka adalah buruh, supir, tukang siku pasir, petani, pedagang. Taraf perekonomian masyarakat Desa Suradita adalah taraf menengah kebawah.

Kehidupan umat beragama di desa Suradita dapat dikatakan cukup baik, dimana tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dimana dalam catatan desa tidak pernah terjadi selisih paham atau sampai terjadi perkelahian antar agama, hal ini tampak jelas dalam hal pembangunan dan pemeliharaan bangunan tempat ibadah dan kegiatan agama yang rutin dilaksanakan. Di desa Suradita

ini tercatat jumlah masjid 40 buah dengan 23 kelompok masjid ta'lim yang aktif. Kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dilaksanakan adalah pengajian masjid ta'lim seminggu sekali di setiap masjidnya, dan pengajian gabungan di kantor desa maupun masjid-masjid setiap satu bulan sekali. Selain itu pengajian setiap malam jumat juga dilaksanakan hampir di setiap masjid. Namun, pada kenyataannya walaupun kegiatan agama banyak dilakukan pemisahan agama masih dilakukan seperti dalam belajar. Orang tua lebih menginginkan anaknya belajar membaca, menulis dan berhitung saja. Jika terlalu banyak bermain atau belajar berdoa dan belajar agama orang tua protes kepada guru. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua beranggapan bahwa anak dikatakan cerdas ketika anaknya bisa menulis dan membaca sejak usia dini. Orang tua juga beranggapan bahwa anaknya pintar jika sudah dapat menghitung ketika umur anak dibawah 4 tahun. Kecerdasan kognitif lebih orang tua kedepankan dengan melupakan pentingnya pembelajaran tentang agama.

Dari permasalahan tersebut peneliti mengangkat judul “Persepsi Orang tua tentang Pendidikan Agama anak Usia 4-5 Tahun dalam Keluarga di RW 04 Desa Suradita Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang”.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi diarahkan untuk menggambarkan variabel atau kondisi apa adanya dalam suatu situasi. Zellatifanny menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian survei itu sendiri merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Maidiana, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginformasikan dengan melihat keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pendidikan agama anak usia 4-5 tahun dalam keluarga berupa lembar angket. Adapun kisi-kisi intrumennya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen penelitian”Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Agama Anak Usia 4-5 Tahun dalam Keluarga di Desa Suradita, Cisauk-Serpong. Tangerang”

Aspek Pendidikan Agama Islam	Subaspek	Butir Item						Jumlah		Σ
		Persepsi								
		Perhatian		Pemahaman		Penilaian				
		+	-	+	-	+	-	+	-	
Iman	1. Membiasakan anak mengucapkan kalimat syahadat					1	13	1	1	2
	2. Memberi pelajaran hukum agama kepada anak dengan pembiasaan	2	14					1	1	2
	3. Membiasakan anak Salat	3	15					1	1	2
	4. Mengajarkan Al-Quran	4	16					1	1	2
	5. Menceritakan tentang kehidupan Rasulullah	5	17					1	1	2
Moral	1. Mengucapkan Salam					6	18	1	1	2
	2. Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu					7	19	1	1	2
	3. Saling Memaafkan			8	20			1	1	2
	4. Saling tolong menolong			9	21			1	1	2
	5. Menghormati dan patuh terhadap orang yang lebih tua			10	22			1	1	2
	6. Jujur			11	23			1	1	2
	7. Menyayangi Sesama			12	24			1	1	2
								12	12	24

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala Likkert. Perumusan angket disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian yang dijabarkan menjadi pernyataan-pernyataan. Selanjutnya jawaban tersebut diukur dengan menggunakan skala Likkert dimana bobotnya bergerak dari 4 sampai dengan 1 untuk pernyataan positif dan nilai 1 sampai 4 untuk pernyataan negatif.

Tabel 2. Daftar Nilai Skala Likkert

Jawaban	Pernyataan	Nilai	
		Positif	Negatif
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Menurut Arikonto dalam Ono menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Ono, 2020). Hal ini berarti data yang dibutuhkan peneliti untuk mengukur

kevaliditasan instrumen harus sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang diteliti sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Rumus yang digunakan untuk menguji instrumen yaitu dengan menggunakan rumus *product moment* (Syamsuryadin & Wahyuniati, 2017).

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	koefisiensi Korelasi <i>Product Moment</i>
X	=	skor setiap item
Y	=	jumlah skor total
N	=	jumlah responden
$\sum XY$	=	jumlah perkalian antar skor X dan skor Y
X^2	=	jumlah kuadrat skor per item
$\sum Y^2$	=	jumlah kuadrat skor total

C. Kajian Teori

Keluarga memiliki fungsi sosialisasi dan pendidikan untuk dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan agama islam. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masruroh yaitu dalam keluarga terdapat delapan fungsi utama dari keluarga salah satunya adalah fungsi agama, keluarga mengajarkan nilai agama dan sekaligus memberi identitas agama kepada anak (Masruroh, 2022). Hal tersebut merupakan sesuatu yang didapatkan anak ketika lahir di dunia.

Dengan pemahaman pendidikan islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter pada anak. Pentingnya perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, moral, dan perilaku anak (Sinta Dewi, 1967). Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

D. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan umat beragama di desa Suradita dapat dikatakan cukup baik, dimana kehidupan sehari-hari yang dimana dalam catatan desa tidak pernah terjadi selisih paham atau sampai terjadinya pekelahian antar agama, hal ini tampak jelas dalam hal pembangunan dan pemeliharaan bangunan tempat ibadah dan kegiatan agama yang rutin dilaksanakan. Berdasarkan hasil survey persepsi orang tua tentang pendidikan agama islam untuk anak usia 4 – 5 tahun di desa Suradita, Kabupaten Tangerang, data yang terkumpul dari 90 responden akan dideskripsikan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Data hasil penelitian

Σ Responden	90
Mean	77,94
Median	77,64
Modus	77,2
Varians	60,9
Standar Deviasi	7,8
Skor Maksimum	92
Skor Minimum	48

Berdasarkan data yang terkumpul dari 90 responden yang menjawab angket sebanyak 23 butir diperoleh skor tertinggi 92, skor terendah 48, dan skor rata-rata 77,94. Nilai media 77,64 dan nilai modus 77,22. Nilai varians 60,9 serta standar deviasi 7,8. Dengan data tersebut diatas dapat dibuat tabel distribusi frekuensi persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4 – 5 tahun di desa Suradita, Kabupaten Tangerang, seperti berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi

Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia 4 – 5 Tahun

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
48 – 58	2	2,22%
59 – 69	13	12,44%
70 – 80	43	47,78%
81 – 91	30	33,33%
92 – 102	2	2,22%

Distribusi frekuensi persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun di Desa Suradita terbagi menjadi 5 kelas interval yang masing-masing kelas interval memiliki panjang 11 interval. Kelas interval pertama adalah skor 48-58 dengan frekuensi 2 atau 2,22%. Kelas interval kedua adalah skor 59-69 dengan frekuensi 13 atau 14,44%. Kelas interval ketiga adalah skor 70-80 dengan frekuensi 43 atau 47,78%. Kelas interval keempat adalah skor 81-91 dengan frekuensi 30 atau 33,33%. Kelas interval kelima adalah skor 92-102 dengan frekuensi 2 atau 2,22%.

Grafik di atas menggambarkan distribus frekuensi persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun. Terdapat 5 kelas interval yang tergambar dalam grafik tersebut. Kelas pertama skor 48-58 dengan batas bawah 47,5 dan batas atas 58,5 memiliki frekuensi 2. Kelas kedua skor 59-69 dengan batas bawah 58,65 dan batas atas 69,5 memiliki frekuensi

13. Kelas ketiga skor 70-80 dengan batas bawah 69,5 dan batas atas 80,5 memiliki frekuensi 43. Kelas keempat skor 81-91 dengan batas bawah 80,5 dan batas atas 91,5 memiliki frekuensi 30. Kelas kelima skor 92-102 dengan batas bawah 91,5 dan batas atas 102,5 memiliki frekuensi 2.

Berdasarkan pembagian kelompok secara teoritik pada perhatian persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam anak usia 4-5 tahun di Desa Suradita, dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Kelompok

Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia 4 – 5 Tahun

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
23 – 45	0	0%	Rendah
46 – 68	4	4,44%	Sedang
69 – 92	86	95,56%	Tinggi
Total	90	100%	-

Kategori persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun terbagi menjadi kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah. Jumlah responden yang berada pada kategori "tinggi" sebanyak 86 responden atau 95,56%, responden yang berada pada kategori "sedang" sebanyak 4 responden atau 4,44%, dan tidak dapat ditemukan orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di RW 04, Desa Suradita yang berada pada kategori "rendah". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam pada anak usia 4-5 tahun di Desa Suradita pada kategori tinggi.

Organisasi persepsi dan interpretasi orang tua tentang pendidikan agama Islam dalam hal iman untuk anak usia 4-5 tahun tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 96,7% orang tua setuju bahwa perlu mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak dan menceritakan tentang sejarah nabi sebagai cara untuk menanamkan iman pada anak. Orang tua merasa perlu mengajarkan anak huruf hijaiyah sejak anak usia 4-5 tahun untuk membantu anak agar dapat membaca Al-Quran dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulwan yang mengatakan bahwa orang tua berkewajiban mengajarkan anak membaca Al-Quran dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah sejak usia dini. Orang tua menyadari bahwa manusia diciptakan oleh sang pencipta sehingga wajib untuk beribadah kepada-Nya sehingga orang tua merasa perlu mengajarkan anaknya shalat, membaca Al-Quran sejak usia dini. Namun tidak lupa pula mengajarkan anak tentang pengenalan Allah dan Rasul dan pengenalan ibadah khususnya harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

Dalam organisasi persepsi dan interpretasi orang tua tentang pendidikan agama Islam dalam hal moral untuk anak usia 4-5 tahun sebanyak 96,7% atau

hampir seluruh orang tua termasuk dalam kategori kelompok organisasi persepsi dan interpretasi tinggi. Orang tua merasa perlu mengenalkan sifat terpuji dan mengenalkan adab dan sopan santun sejak usia 4-5 tahun untuk membentuk moral anak yang sesuai dengan Islam. Orang tua merasa perlu mengajarkan anak moral Islam karena orang tua juga mendambakan anak yang memiliki moral yang Islami. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulwan dan Sajirun sehingga orang tua merasa perlu mengajarkan untuk anak saling menghormati, saling memaafkan dan mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu agar membentuk moral yang Islami.

Dalam sikap dan perilaku orang tua tentang pendidikan agama Islam dalam hal iman maupun moral, hampir dari seluruh orang tua pula termasuk kategori sikap dan perilaku tinggi. Sikap dan perilaku orang tua dalam hal iman dapat terlihat bahwa hampir seluruh orang tua mengajarkan anaknya mengucapkan syahadat, menceritakan tentang Nabi dan Rasul serta mengajarkan anak Shalat. Orang tua tidak hanya menyadari pentingnya menerapkan pendidikan agama dan juga merasa perlu mengajarkan anak pendidikan agama Islam sejak usia dini. Namun orang tua mulai menyadari bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik agama pada anak dengan cara memberikan contoh dan penerapan yang nyata. Hal ini sesuai menurut pendapat Sajirun yang mengatakan bahwa hendaknya orang tua mencontohkan anaknya untuk shalat lima waktu dengan melibatkan anak dalam setiap waktu shalat.

Orang tua sudah memiliki kesadaran agama Islam yang tinggi dalam hal iman dan moral. Namun berdasarkan perbandingan presentasi yang didapat dalam hal iman dan moral, persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam dalam hal iman lebih unggul. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sadar bahwa iman merupakan dasar dari pembentukan pribadi yang Islami. Dengan menumbuhkan iman kepada anak sejak usia dini akan menjadikan manusia yang selalu terikat dengan peraturan Islam sehingga akan sejalan dengan memiliki moral yang Islami pula. Namun secara keseluruhan dapat dideskripsikan bahwa orang tua memiliki persepsi yang tinggi tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun dan orang tua sudah memiliki kesadaran agama Islam yang tinggi akan pentingnya pendidikan agama diterapkan sejak usia 4-5 tahun. Orang tua memiliki perhatian selektif, organisasi persepsi dan interpretasi, serta sikap dan perilaku yang tinggi tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Nafis yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu pendidikan yang harus diterima anak sejak usia dini selain pendidikan yang lainnya. Oleh sebab itu orang tua menyadari pentingnya pendidikan agama Islam sejak usia dini.

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari jawaban orang tua pada angket yang telah diisi, dapat dideskripsikan secara keseluruhan bahwa orang tua

memiliki persepsi yang tinggi tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun. Hal ini dikarenakan sebanyak 95,56% termasuk dalam kategori persepsi tinggi.

E. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan data yang didapat dari responden didapatkan nilai rata-rata 77,94 dengan estimasi parameter rata-rata populasi $76,335 \leq 79,55$. Berdasarkan sebaran proporsi ditemukan sebanyak 86 responden atau 95,56% berada pada kategori "tinggi" dan 4 responden atau 4,44% berada pada kategori "sedang". Tidak ditemukan responden yang berada pada kategori "rendah". Hal ini dapat diestimasi proporsi populasinya dengan hasil $0,9166 \leq P \leq 0,9946$ untuk kategori tinggi dan $0,0054 \leq P \leq 0,0834$ untuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau lebih dari 50% responden berada pada kategori "tinggi". Namun terdapat beberapa responden yang berada pada kategori "sedang". Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun di Desa Suradita, Kabupaten Tangerang sudah baik, dilihat dari skor angket yang menunjukkan bahwa responden dengan kategori "tinggi" lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori "sedang".

F. DaftarPustaka

- Fey. (2020). Inses Kasus Kekerasan Seksual Terbanyak Pada Anak Perempuan. *Https://Www.Cnnindonesia.Com*, 5–9. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/inses-kasus-kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan>
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1 Februari), 29–43.
- Magasing, R. (2012). Peran Mulia Bunda Yang Melahirkan Generasi Cemerlang. *Detiknews*, "Peran Mulia Bunda Yang Melahirkan Generasi Cemerlang," 1–5. <https://news.detik.com/opini/d-2122301/peran-mulia-bunda-yang-melahirkan-generasi-cemerlang>.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Ono, S. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterapian Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Pratiwi, D. S., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2018). Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Satya Widya*, 34(1), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p39-49>

- Sinta Dewi, U. (1967). Implementasi Pendidikan Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Di RA Baiturrohmah. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7.
- Syamsuryadin, S., & Wahyuniati, C. F. S. (2017). Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 53–59. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Wulansuci, G. (2021). View of Stres Akademik Anak Usia Dini_ Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru.pdf. *Golden Age - Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Yani, A. (2013). PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK OLEH ORANG TUA: TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v14i1.459>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>